

REFLEKSI REZIM ORDE BARU DALAM NOVEL ENTROK KARYA OKKY MADASARI (2010)

Titik Sudiatmi^{1*}, Sri Muryati², Muhlis Fajar Wicaksana³

^{1,2,3} Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

¹ titiksudiatmi2@gmail.com; ² srimuryati411@gmail.com; ³ muhlisfajawicaksana@gmail.com

* Corresponding Author



Received; 24-06-2022; accepted; 29-06-2022; published; 30-06-2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan konsep Orde Baru di Indonesia dalam realitas dan sastra (2) mendeskripsikan Orde Baru dalam novel Entrok karya: Okky Madasari (3) mendeskripsikan sudut pandang Okky Madasari dalam novel Entrok. Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditentukan, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan historisisme sastra. Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah novel Entrok dan sumber data sekunder adalah buku atau informasi yang berkaitan dengan materi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model interaktif dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penemuan penelitian dapat disimpulkan. (1) Berdasarkan latar belakang sejarah sosial Orde Baru, terlihat adanya perbedaan antara buku-buku sejarah. (2) berdasarkan Orde Baru terkait dengan novel Entrok. Okky menampilkan realitas kehidupan di bawah kekuasaan otoriter dan biografi pengarangnya sendiri, sangat mempengaruhi tokoh dan latar belakang kehidupannya. (3) Berdasarkan sudut pandang. Okky menggunakan dua prespektif orang pertama yaitu Marni dan Rahayu. Kedua tokoh tersebut digunakan untuk merepresentasikan pandangan terhadap peristiwa sosial, politik, dan sejarah.

ABSTRACT

The study aims it (1) describing the concept of Indonesia's New Order in reality and literature (2) describing the New Order in Entrok's Novel written by Okky Madasari (3) describing point of view from Okky Madasari in Entrok's novel. In accordance with the research aim determined, the research uses qualitative research method by using literature historicism approach. The data source consist of primary and secondary data sources. The primary data source is Entrok's novel and secondary data source is books or any information related to the material. The data collected to be analyzed by using interactive model with the data collection, data reduction, data display and conclusion drawing. From the research invention result can be conclude. (1) based on the social historical background of the New Order, it shows that differences between the history books. (2) based on the New Order related with Entrok's novel. Okky shows the reality of life under authoritarian rule and biography of the author herself, greatly affect the figures and the background of life. (3) based on the point of view. Okky used two first-person prespective namely Marni and Rahayu. Both figures are used to represent the views of the social, political and historical events.

Kata Kunci

*Orde Baru,
Historisisme,
Entrok*

KEYWORD

*New Order,
Historicism,
Entrok's novel*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Pendahuluan

Kajian sejarah sastra merupakan hal yang menarik untuk dibahas, sehingga memungkinkan bagi sebagian orang untuk menganalisis masalah yang sama, tetapi datanya bervariasi. Seperti Laili (2013) mengambil data dari Novel Jepang karya Yasunari Kawabata dan Wiyatmi (2011) mengambil data dari novel Ayu Utami dan seterusnya.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Laili (2013) dan Wiyatmi (2011) yang menggunakan novel Yasunari Kawabata dan Ayu Utami. Objek penelitian ini adalah novel berjudul Entrok karya Okky

Madasari. Penulis bukanlah orang pertama yang menganalisis novel ini, seperti Rokhmansyah (2012) berjudul *Kajian Formalisme Rusia dalam Entrok* (2010) karya Okky Madasari, dan Ideologi Formasi Riggita (2011) dalam *Entrok* karya Okky Madasari (2010). Novel *Entrok* tergolong baru, tapi sudah banyak digunakan untuk penelitian.

Entrok adalah novel pertama Okky. Dalam versi bahasa Indonesia judul novelnya adalah *Entrok*. Novel ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Years of The Voiceless*. Diterbitkan pada 1 Juli 2013 dengan judul *Entrok* oleh Gramedia Pustaka Utama dengan ISBN: 978-602-06-5219-1. *Entrok* bercerita tentang bagaimana orang Indonesia hidup di bawah kediktatoran kejam rezim Suharto dan bagaimana mereka berjuang untuk bertahan hidup di bawah penindasan dominasi militer. Novel ini terdiri dari 288 halaman. Novel ini menceritakan kisah seorang ibu dan anak yang hidup dalam pola pikir yang berbeda.

Orde Baru adalah istilah yang digunakan untuk memisahkan kekuasaan era Sukarno (Orde Lama) dengan era Suharto. Sebagai periode yang menandai era baru pasca pemberontakan Gerakan 30 September 1965. Orde baru lahir sebagai upaya pembenahan total terhadap penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan pada masa Orde Lama, penataan kembali seluruh aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. negara Indonesia, Pancasila, dan UUD 1945, yang sejati dan konsisten serta menyatukan kembali kekuatan bangsa untuk meningkatkan stabilitas nasional guna mempercepat proses pembangunan bangsa, namun pada masa orde baru yang sedang berlangsung, terdapat kejanggalan yang dibahas dalam novel *Entrok* ini.

Dalam tulisan ini penulis ingin menjelaskan lebih jauh tentang Orde Baru berdasarkan pendekatan Historisisme dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari. Bagaimana Marni dan Rahayu sebagai tokoh utama menghadapi hidupnya di bawah kediktatoran rezim Suharto yang kejam.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan metode pengumpulan, pendeskripsian, pengklasifikasian dan analisis data kemudian penarikan kesimpulan untuk melakukan penelitian. Semua data primer diambil dari novel, berikut adalah novel *Entrok* yang ditulis oleh Okky Madasari (2013). Kedua, data sekunder diambil dari beberapa bahan dan referensi yang berkaitan dengan penelitian yang berasal dari jurnal, internet, buku teks dan artikel. Berdasarkan buku Berg (2001: 3), penelitian deskriptif adalah jenis penelitian kualitatif dimana peneliti menggambarkan Orde Baru. Selain itu, penulis akan fokus menganalisis Orde Baru yang tercermin dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi studi pustaka.

Dokumentasi menurut Hikmat (2011:71) adalah jenis pengumpulan data yang menggunakan semua sumber data, yaitu analisis data primer dan data sekunder. Ada beberapa langkah yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data, sebagai berikut: (1) Membaca novel berulang-ulang, (2) Mencatat bagian-bagian penting baik data primer maupun data sekunder. (3) Menyusun data menjadi beberapa kelompok berdasarkan kategori teoritisnya. (4) Memilih bagian-bagian tertentu yang dianggap penting dan relevan untuk dianalisis, (5) Menarik kesimpulan dan merumuskan saran pedagogisnya. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis deskriptif, dimana data dikumpulkan, dideskripsikan dan kemudian dianalisis. Langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam menganalisis data adalah sebagai berikut: yang pertama menganalisis data berdasarkan teori historisisme. Fokus akan diberikan pada pendekatan Orde Baru dan historisisme.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah menganalisis novel *Entrok* (2013), penulis menemukan tiga konsep Historisisme dari Hippolyte Taine, yaitu:

Ras

Dengan ras (race), Taine mengacu pada karakteristik nasional yang biasanya ditemukan dalam karya seni yang dihasilkan oleh seniman kreatif dari suatu negara. Dilihat dari rasnya, dalam novel ini terdapat ras Jawa dan Tionghoa yang berjuang melawan ketidakadilan pemerintah Indonesia. Analisis berdasarkan ras lebih difokuskan pada hubungan antara pengarang dengan latar belakang kehidupan dalam novel *Entrok*. Temuan terkait ras sebagai berikut: (1) Sifat Jawa, dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Kalau sudah tahu bapak saja nggak punya, ya sudah. Nggak usah neko-neko. Bisa makan tiap hari saja sudah syukur.” (hlm. 15)

Salah satu sifat Jawa adalah tidak neko-neko. Kesederhanaan juga melekat pada orang Jawa yang diceritakan dalam novel. Mereka tidak melakukan hal-hal aneh. Perangnya tidak glamor, mengutamakan

penampilan yang apa adanya. Penampilan dan sikap berlebihan justru bisa membuat perhatian hingga ketidaksukaan orang. Bagi orang Jawa, sederhana yang penting bahagia.

(2) Teater Wayang Kulit, dapat dilihat dari kutipan data berikut:

“Seperti sebelumnya, dibuat pesta syukuran semalam suntuk. Bedanya kalau dulu hanya gambyong, sekarang ditambah wayang kulit. Kalau mikir hiburan seperti ini, ya pantas orang-orang pada nunggu pemilu.” (hlm. 93)

Teater wayang kulit merupakan kesenian Jawa. Dalam kutipan diatas menggambarkan bahwa pertunjukan wayang kulit adalah pertunjukan yang istimewa sehingga menarik minat orang-orang untuk melihatnya, sekaligus dijadikan jalan pak lurah dan pak RT untuk memuluskan pemilu dengan mengajak masyarakat memilih partai tertentu.

(3) Agama Jawa, dapat dilihat dari kutipan data berikut:

“Dia bilang aku ini sirik. Dia bilang aku penyembah leluhur. Lho... lha wong aku sejak kecil diajari orangtuaku nyembah leluhur kok tidak boleh.” (hlm. 77)

Agama leluhur, atau agama Jawi adalah sebuah keyakinan yang dianut oleh masyarakat kuno di bumi Nusantara yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam novel ini kepercayaan meminta doa kepada leluhur masih dipegang erat oleh Marni.

(4) Etnis Tionghoa, dapat dilihat dari kutipan data berikut:

“Kepulauan Ibu dengan diantar orang-orang Cina menjadi bahan pembicaraan di antara orang-orang Singget. Sudah sejak dari dulu orang-orang Tionghoa dikenal suka ke Gunung Kawi setiap Jumat Legi untuk mencari pesugihan.”

Setelah Orde Lama runtuh, dan rezim Orde Baru dibawah kekuasaan Soeharto dimulai terjadi pergolakan politik yang luar biasa, bersamaan dengan perubahan politik itu rezim Orde Baru melarang segala sesuatu yang berbau Cina. Segala kegiatan keagamaan, kepercayaan, dan adat-istiadat Cina tidak boleh dilakukan lagi. Hal ini dituangkan ke dalam Instruksi Presiden (Inpres) No.14 tahun 1967. Di samping itu, masyarakat keturunan Cina dicurigai masih memiliki ikatan yang kuat dengan tanah leluhurnya dan rasa nasionalisme mereka terhadap Negara Indonesia diragukan. Sehingga, keluarlah kebijakan yang amat diskriminatif terhadap masyarakat keturunan Cina baik. Selain itu juga dikeluarkan Surat Edaran No.06/Preskab/6/67 yang memuat tentang perubahan nama. Dalam surat itu disebutkan bahwa masyarakat keturunan Cina harus mengubah nama Cinanya menjadi nama yang berbau Indonesia, misalnya Sun Yat Po menjadi Kartinah, sama seperti yang diceritakan dalam novel karakter Tionghoa mempunyai nama Koh Cahyadi, nama yang digunakan orang Jawa pada umumnya.

Lokal

Lokal (Milieu) dalam definisinya, menjelaskan bagaimana generalisasi yang ditetapkan dalam mengidentifikasi "ras" efektif dan dimodifikasi agar sesuai dan menjelaskan perilaku individu dan ekspresi artistiknya. Milieu kemudian berguna dalam menjelaskan perbedaan antara seniman dari "ras" yang sama dan mengapa mereka ada. Analisis didasarkan pada lokal untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya seperti dalam novel, meskipun sesaat. seperti waktu, situasi politik dan keadaan masyarakat.

Dalam analisis ini ditemukan, penulis sangat memahami waktu, tempat, keadaan, dan kondisi di setiap momennya. Seperti pemilihan yang berlangsung dalam novel tersebut menceritakan secara rinci waktu, situasi, dan tanggal. Namun jika dilihat dari rasnya, terdapat perbedaan dengan tokoh-tokoh dalam novel, hal ini disebabkan adanya perbedaan zaman, antara pengarang dengan tokoh-tokoh dalam novel tersebut. Memang ada perbedaan, namun semangat zaman (*zeitgeist*) pada masa orde baru sangat terasa dan sempat menggiring pembaca untuk memasuki era itu kembali.

Momen

Momen (Moment) adalah akumulasi pengalaman penulis. Pengalaman ini tidak harus pengalaman yang langsung menimpa orang tersebut, tetapi bisa juga pengalaman mendengar cerita seseorang yang mengalami peristiwa tertentu yang didukung oleh bukti-bukti yang kuat. Berikut adalah momen yang diceritakan dalam novel Entrok yang sangat erat kaitannya dengan Orde Baru seperti;

Pembunuhan Misterius, dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Mayatnya bergelimpangan di tempat-tempat yang dengan mudah bisa dilihat orang. Kami menyebut ini semua pembunuhan. Pembunuhan yang penuh misteri.” (hlm. 103),

Bom Candi Borobudur, dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Bangunan ini tak cukup kokoh melawan guncangan. Mahakarya yang tercipta ratusan tahun lalu itu takluk dalam hitungan menit pada karya cipta manusia modern yang memang dinuat untuk merusak bom.” (hal 105)

Labeling Politik, dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Waktu ngurus surat di balai desa. E... e.. e.. saya lihat KTP Mbak Rahayu ada tulisannya ET. Seperti orang-orang PKI.” (hlm. 213)

Berdasarkan analisis novel di atas dapat disimpulkan bahwa pada masa Orde Baru terdapat banyak penyimpangan sebagai berikut:

Pembatasan Hak Rakyat

Meskipun ada kebebasan pers, namun pemerintah dapat melarang penerbitan pers dan larangan bagi pemeluk kepercayaan tertentu. Bagi warga yang berani mengkritik pemerintah dianggap melanggar aturan negara.

"Pernahkah kalian bicara sesuatu kepada seseorang tapi diabaikan begitu saja, didengar pun tidak? ... Seperti itulah rasanya saat ini. Manusia membuat koran untuk memberitahu orang apa yang terjadi. Untuk membantu orang yang tidak bisa bersuara. Koran membuatnya bisa berteriak, bisa didengarkan. Tapi apa ini? Didengar pun tidak. Semua sia-sia. ..." (hlm. 118)

Pemilu tidak Demokratis

Pemilihan Umum diadakan setiap 5 tahun sekali. Berlangsung penuh dengan kecurangan dan pemaksaan memilih salah satu partai politik demi kepentingan penguasa, dan pembatasan jumlah partai. Dapat dilihat dari kutipan data berikut:

“Bupati itu mengingatkan agar kami semua memilih partai pemerintah saat coblosan dua minggu lagi.” (hlm. 80)

“Hari coblosan tiba, semua orang beramai-ramai menuju balai desa mencoblos gambar kuning.”(hlm. 80)

“Tapi ya mau bagaimana lagi, aku tidak mau menambah masalah, dicap bukan orang pemerintah, apalagi PKI, karena tidak ikut nyoblos.” (hlm. 93)

Pembunuhan Misterius

Membuat masyarakat ketakutan dengan pembunuhan misterius tersebut. Padahal pembunuhan itu diterapkan pada mereka yang menentang negara dan meresahkan masyarakat pada umumnya. Dapat dilihat dari kutipan data berikut:

“..waktu ada goro-goro PKI di wetan kali, konon dia sudah tergabung dalam pasukan ikut menumpas anak buah Muso” (hlm. 65)

Penggusuran Paksa

Meski penggusuran dilakukan demi pemulihan ekonomi, pemerintah mengorbankan banyak warga yang sudah memiliki tanah. Bukan mementingkan rakyat tapi justru sebaliknya. Dapat dilihat dari kutipan data berikut:

“Mun, sekarang semuanya terserah kowe. Yang jelas, minggu depan ini giliran desamu yang dikeruk. Mesin-mesin keruk akan mengangkat tubuh kalian semua. Kowe akan mati tertimbun tanah sendiri. Atau kalau untung, bisa jadi kalian selamat. Tapi hari ini seluruh pasukan akan ada di daerah ini. Kalian semua akan tertangkap. Seumur hidup masuk penjara bersama orang-orang PKI itu. Kalian semua sudah jadi PKI.”(hlm. 172)

Otoriter Pemerintah

Rakyat tidak bisa berbuat apa-apa, sekali memberontak terhadap pemerintah akan ditindak tegas, sanksi berat dan dituduh PKI. Dapat dilihat dari kutipan data berikut:

“Sebelas tahun lalu, Tikno dipenjara karena tidak mau menyerahkan tanahnya yang hanya sepetak itu pada negara” (hlm. 97)

Berbagai penyimpangan dan krisis datang silih berganti menyebabkan penderitaan rakyat, kepercayaan kepada pemerintah lambat laun mulai berkurang, bahkan menghasut rakyat untuk menuntut segera dibentuknya pemerintahan baru dan harapan mengubah kondisi rakyat.

Secara teoritis novel ini sangat mewakili masa itu. Okky juga tetap mempertahankan nilai tradisional dengan penggunaan gaya bahasa Jawa seperti yang digunakan tokoh utama dalam novel contohnya: “Entrok itu apa Nduk?” (hlm. 13), “Aku mau buat tape, Mbok... Simbok.” (hlm. 10), “Nggak nunggu siapa-siapa Kang,” (hlm. 15). Aku percoyo kowe lho, Nah!” (hlm. 135). Pembaca dapat merasakan bagaimana kehidupan di bawah otoriter di era Orde Baru dan kisah hidup inspiratif Marni dan Rahayu, yang pantang menyerah dalam situasi apapun. Biografi penulis sendiri, sangat mempengaruhi tokoh dan latar kehidupan yang diciptakan oleh Okky dalam novel ini.

Dalam pandangan Foucault, sulit untuk menyangkal keberadaan agenda “membangun pandangan sejarah yang komprehensif” dalam proyek pelurusan sejarah. Untuk menandingi sejarah yang ada, sama halnya dengan kasus historiografi Indonesiasentris: dulu pemberontak sekarang pahlawan, yang dulu pahlawan sekarang jadi penjajah. Dengan kata lain, proyek tersebut bisa jatuh pada humanisme dalam pengertian Foucauldian, sedangkan, menurut Foucault (2006), “Secara bertahap umat manusia tidak maju dari pertempuran ke pertempuran sampai tiba pada resiprositas universal, di mana aturan hukum akhirnya menggantikan peperangan; kemanusiaan memasang setiap kekerasannya dalam suatu sistem aturan dan terus bergerak dari dominasi ke dominasi”.

Jika dilihat pada era ini, dimana orang diberikan kebebasan berpendapat dan berkarya. Untuk menandingi sebuah sejarah, muncul penulis yang menceritakan kembali sejarah yang pernah ada dengan sudut pandang yang berbeda, seperti yang dilakukan Okky Madasari dalam novel Entrok.

Berbeda dengan buku-buku sejarah, seperti M. Ricklefs (2001), Vatikiotis (1993), Wanandi (2012), dan Mustofa (2011). Karya sastra dituntut untuk dapat diterima oleh pembaca. Karena karya sastra yang baik harus memiliki kriteria sebagai berikut: (1) memenuhi selera pembaca, sehingga dapat memetik manfaat di balik karya sastra. (2) dapat mengubah pola pikir sosial pembaca, memberikan warna kehidupan yang baru, dan (3) menyegarkan pembaca agar lebih mudah memahami kehidupan. Hidup tidak selalu ringan, tapi banyak tantangan.

Simpulan

Berdasarkan analisis historisisme oleh Hippolyte A. Taine yang berfokus pada peristiwa sejarah dalam novel Entrok karya Okky Madasari, peneliti dapat menarik kesimpulan, novel ini sangat mewakili masa Orde Baru, yang mana cerita dalam novel diwakili oleh dua tokoh utama, Marni dan Rahayu dalam perjuangan melawan otoritarianisme di masa Orde Baru. Setiap momen diambil dari kisah nyata yang dialami nenek Okky, banyak perbedaan fakta yang ditunjukkan oleh buku-buku sejarah, buku pelajaran dan novel. Sudut pandang Okky, dibangun diilustrasikan melalui tokoh-tokoh, yang didasarkan pada latar belakang sosial penulis itu sendiri. Okky menggunakan literatur untuk membuka ruang atau jendela (breathing space) bagi kita untuk melihat nasib para korban Ex Tahanan Politik (Ex Tapol/Ex Partai Komunis) dari perspektif yang berbeda dengan permainan kekuasaan, yaitu perspektif kemanusiaan.

Kita harus menyadari bahwa setiap momen yang telah terjadi menjadi sejarah. Momen itu masih bisa dieksplorasi melalui literatur. Karena selama ini, sejarah diciptakan oleh pemenang (pemegang kekuasaan). Melalui novel Entrok kita bisa menyadari apa yang sebenarnya terjadi di Orde Baru dengan perspektif yang berbeda. Dengan fokus pada ras, tempat, dan momen dalam sejarah sastra dapat diketahui hubungan antara tokoh dalam novel dengan pengarang, dan cerita dalam novel dengan kenyataan yang sebenarnya. Sejarah yang telah berlalu dapat dijadikan pelajaran berharga untuk masa depan yang lebih baik.

Reference

- Bascom, William R. 1965. *The Form of Folklore: Prose Narratives*. The Hague: Mouton.
- Brunvand, Jan Harold. 1968. *The Study of American Folklore: An Introduction* New York. W.W. Norton & Company Inc.
- Cribb, Robert. 1990. *The Indonesian killings of 1965: studies from Java and Bali*. Southeast Asian: Monash University Press.
- Foucault, Faubion, and Hurley. 2000. *Volume 3: Power (Essential Works of Foucault (1954-1984))*. France: New Press
- Geertz, Clifford. 1976. *The Religion of Java*. USA: University of Chicago Press
- Goldmann, Lucien. 1980. *Essays on Method in the Sociology of Literature*. London: Telos Press Ltd.
- Kenney, William. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.
- Madasari, Okky. 2010. *Entrok*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, and Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook, 2nd Edition*. New York: SAGE Publications.
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.

- Partner, Nancy and Sarah. 2013. *The SAGE Handbook of Historical Theory*. New York: SAGE Publications.
- Ricklefs. Merle C. 2001. *A History of Modern Indonesia since c.1200*. USA: Stanford University Press.
- Ratna, Nyoman K. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sisyono Eko Widodo dan Yohanes Suwanto.2008. *Foklor Jawa di Daerah Aliran Sungai Bengawan Solo dan Sumbangan Terhadap Pelestarian Lingkungan (Penelitian Ilmiah dalam Jurnal Pendidikan UNS No. PDM 08, 18)*
- Sadi Hutomo.1991. *Mutiara yang Terlupakan. Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya:HISKI Jawa Timur.
- Taine, Hippolyte A, 1871. *History of English Literature*. New York: Colonial Press.
- Tomlison, Brian (ed). 1998. *Material Development in Language teaching*. Cambridge: Cambridge University.
- Vatikiotis, Michael R. J. 1993. *Indonesian Politics under Suharto: The Rise and Fall of The New Order*. New York: Routledge.
- Wellek, and Werren. 1956. *Theory of Literature*. Michigan: Harcourt, Brace & World.